

## PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN HAMKA

Oleh:  
M. Nasihuddin<sup>1</sup>

### Abstrak

*One of the figures who are aware of the importance of education with interaction in the dynamics and environmental realities are Hamka. Based on studies that have been conducted using the method of literature study note that the concept of education HAMKA has five aspects of the main components of Islamic education that educators, subject matter, methods of education, students, and educational purposes.*

*Application components such education is teachers have a noble task. To fulfill the duties of teachers should try to imitate God's nature within the limits of humanity, Islamic educational materials based on the Koran and the hadith which includes the teachings of faith, morality, science, and charity.*

*According to Hamka, Islamic education method must have a value flexibility based on three principles, namely wisdom, mauidzah hasanah, and Mujadalah, while pupils, students HAMKA position as being a strong, active, and creative separately developed all their potential.*

*Keywords: Hamka, education, and value*

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

## **Pendahuluan**

Penelusuran terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam -dalam sejarahnya yang cukup panjang-, akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen-eksperimen pendidikan Islam. Sebab pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi manusia adalah merupakan alat yang fundamental dalam transformasi dan dalam menumbuhkembangkan peradaban umat manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Asma Hasan Fahmi, pendidikan Islam menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan dan sekaligus menentukan perencanaan dan arah tujuan tersebut (Asma Hasan Fahmi: 1979). Sehingga, dinamika sebuah peradaban, mau tidak mau, melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam format dan kapasitas yang sederhana.

Apabila orang menganggap peradaban Islam itu sebagai titik perkembangan yang penting dalam sejarah manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan nintelektual, sosial dan politik, maka demikian pula orang harus melihat kepada pendidikan Islam yang merupakan fundamen bagi perubahan tersebut, dan sebagai pendidikan yang mempunyai pengaruh-pengaruh dan keistimewaan-keistimewaan yang memberi corak-corak yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan yang lain.

Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu mengembangkan bahasa pikiran (*thought language*) yang menjadi sumber dinamika dalam dirinya atau dengan kata lain manusia dengan bahasa pikiran sanggup mengerti dan mengetahui prakteknya dalam mengubah realitas, Freire menyebutnya sebagai kesadaran. Dengan usaha seperti itu, pendidikan diharapkan mampu membebaskan orang-orang miskin dan tertindas untuk menjadi kreator yang sanggup menciptakan sejarahnya sendiri (Azyumardi Azra:1998).

Salah satu tokoh yang sadar akan pentingnya pendidikan dengan pengumpulannya dalam dinamika dan realitas lingkungan adalah Hamka. Beliau sangat kosen dengan peningkatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan dakwahnya.

### **HAMKA: Sketsa Biografis**

Haji Abdul Karim Malik Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka lahir di tanah Sirah Alam Negeri sungai Batang, hari Ahad tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan tanggal 16 Pebruari 1908 M. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan Islam “kaum muda” di Minangkabau, sedang ibunya bernama Shafiah binti bagindo Nan Batuah.

Semasa kecilnya, ia mengalami pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pengajaran membaca al-Quran dan literature ilmu agama lainnya, disamping belajar di sekolah Diniyah petang yang didirikan oleh Zainuddin Labri Yunusi. Konon dari sejumlah mata pelajaran yang ia terima di madrasah ini, hanya pelajaran syair arab yang menarik perhatiannya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke tanah Jawa tahun 1924 terutama ke Yogyakarta dan Pekalongan.

Di Yogyakarta, ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam Modern kepada HOS Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin serta dapat mengenal perbandingan antar Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Sedang di Pekalongan, ia menemui gurunya dan suami kakaknya yakni AR Sutan Mansur yang ketika itu beliau menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan serta berkenalan dengan Citosuarno, Mas Ranu Wiharjo, Mas Usman Pujotomo dan Ahmad Roem. Setahun setelah itu, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah Ayahya di Gatangan Padang Panjang.

Sepulang dari Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo, ia turut membantu pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang dan menjadi ketua bagian Taman Pustaka dan ketua Tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Ia selalu aktif dalam pergerakan persyarikatan Muhammadiyah dan turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah serta membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta. Beliau pernah menjabat sebagai Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

Pada tanggal 1 Juli 1975, terbentuklah Panitia Persiapan Pendirian Majelis Ulama Tinggi Nasional yang diprakarsai Departemen Agama, sebagai ketua terpilih Haji Sudirman yang didampingi tiga orang penasehat terdiri dari Prof. Dr. Hamka, KH. Abdullah Syafi'i dan KH. Syukri Ghazali. Pada muktamar Nasional yang diselenggarakannya terbentuklah Majelis Ulama Indonesia (Atha Mazhar:1990) dengan Hamka sebagai ketua umum MUI pertama.

## **Pemikiran Pendidikan Hamka**

### **1. Batasan Pendidikan Islam**

Pada dasarnya konsep pendidikan Hamka itu dibangun dari pemikirannya tentang manusia, ilmu, dan akhlak. Menurutnya, bahwa manusia itu tersusun dari unsure material (jasmaniah) dan unsure immaterial (rohaniah). Insur material berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah sedang unsure immaterial berasal dari roh Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (Hamka:1998).

Manusia memiliki keistimewaan dari makhluklain yaitu diberikan kepadanya roh yang tinggi. Roh ini mengandung akal pikiran dan perasaan sehingga menonjolkan sifat kemanusiaannya (Hamka:1984).

Sedangkan tugas kekhalfahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia lebih disebabkan manusia dianugerahkan akal. Ia

berfungsi antara lain untuk memahami, menggambarkan sebab akibat, membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal merupakan sumber peradaban dan azas keutamaan. Atas dasar itu, menurut Hamka, manusia menjadi Khalifah. Melalui akalNya Allah menyatakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan-Nya. Lanjut Hamka, manusia sebagai khalifah memiliki tugas berat yaitu untuk mengatur bumi ini dan mengeluarkan rahasia yang terpendam didalamnya (Hamka:1998).

Dengan akal, manusia dapat memperoleh ilmu yang menurut Hamka al-ulum al-naqliyah dipereleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi, sedang al-ulum aqliyah diperoleh melalui kecerdasan akal/rasio. Hamka menilai, bahwa ilmu mempunyai pengaruh bagi keimanan seseorang. Bagi Hamka seharusnya ilmu harus didasari oleh iman sehingga bertambah ilmu seseorang maka bertambah pula imannya. Sebaliknya ilmu yang tidak didasari dengan iman maka ilmunya akan dapat membahayakan bagi dirinya maupun sesamanya.

Sedangkan konsep Hamka tentang akhlak, dapat dipahami bahwa akhlak senantiasa mengalami perubahan, dan untuk merubahnya manusia mempunyai peranan yang bebas.

Seperti para ulama lainnya, Hamka pun pada prinsipnya membagi akhlak menjadi dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Menurutny akhlak mahmudah adalah akhlakny orang yang beriman, dimana mereka menjadikan akhlak nabi sebagai suri tauladan dalam kehidupannya.

Dari ketiga konsep Hamka tentang manusia, ilmu, dan akhlak diatas, dapat dijadikan dasar untuk melihat bagaimana pemikiran Hamka tentang pendidikan.

Menurut Hamka, setiap manusia yang dilahirkan ke alam dunia ini tidak membawa apa-apa kecuali ghazirah atau naluri. Ghazirah tersebut dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang

kesemuanya merupakan alat untuk memperoleh ilmu. Secara berangsur-angsur menjadi besar dan bertambah matang ghazirahnya sehingga menjadi manusia yang berbudi bahasa dan bersopan santun/berakhlak sehingga mampu memikul taklif.

Hamka mengistilahkan segala kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir itu dengan ghazirah. Dalam dunia pendidikan kemampuan dasar alamiah manusia dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat bersih, baik dan tetap disebut dengan fitrah (M.Arifin:1991). Dengan demikian dapat dipahami Hamka mengistilahkan fitrah dengan ghazirah.

Lebih lanjut pemikiran Hamka tentang pendidikan, bahwa ia menolak keras teori yang mengatakan biarlah anak itu tidak usah dididik agamanya, karena kalau sudah dewasa juga ia akan memilih agama yang sesuai dengan jiwanya (Hamka:1998).

Menurut Hamka, teori ini sangat membahayakan karena akan mengosongkan jiwa manusia dari nilai agama yang damai, dan terlebih lagi teori ini bertentangan dengan konsep pendidikan islam yang menerapkan pendidikannya sejak dini. Ketika baru lahir diperintahkan untuk diadzankan dan ketika umur tujuh tahun diperintahkan untuk sholat dan memukulnya jika sudah berumur sepuluh tahun. Dengan meyakinkan, Hamka memperkuat pendapatnya dengan hadits nabi Muhammad saw, betapa pentingnya pendidikan yang paling pertama dan utama adalah keluarga.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

Artinya : tidaklah anak itu dilahirkan kecuali membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Majusi, dan Nasrani (HR Muslim)

Sejalan dengan konsep Hamka tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sebenarnya Hamka adalah seorang tokoh

pendidikan yang teorinya sejalan dengan teori konvergensi yang berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor intern (fitrah) dan faktor ekstern (lingkungan).

## 2. Komponen-komponen Utama Pendidikan Islam

### a. Peranan Guru

Islam menempatkan guru pada posisi yang terhormat. Guru adalah spiritual father (bapak rohani) bagi seorang murid. Ia yang mengisi jiwa anak dengan ilmu dan akhlak. Dengan guru anak akan berkembang menjadi dewasa baik rohani dan jasmaninya (M. Athiyah:1987).

Dalam lintas sejarah, guru mempunyai peranan besar dalam mengendalikan pemimpin Negara dan kerajaan. Dalam sejarah Mesir Kuno, guru adalah para filosof. Mereka menjadi guru dan menjadi penasihat para raja. Kata-kata guru menjadi pedoman bagi raja. Dalam sejarah keemasan Yunani kuno tercatat Socrates, Plato, dan Aristoteles sebagai guru yang mempengaruhi perjalanan Yunani. Aristoteles adalah guru Iskandar Zulkarnain yang kemudian menjadi kaisar Yunani, karena keberhasilannya, Aristoteles disebut sebagai guru pertama oleh para filosof Arab.

Dalam sejarah Islam, guru adalah ulama, dalam kegiatannya nabi selalu mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan keislaman, seperti dalam peperangan, perjanjian perdamaian, menjadi duta dakwah, serta guru diikutsertakan dalam dakwah mengajak para raja masuk Islam. Dalam perkembangan sejarah Islam selanjutnya, para Imam Mujtahid yang memiliki akal kemampuan yang luar biasa tak lepas juga mereka dari bimbingan guru. Tercatat Imam Syafi'i berguru pada Imam Malik, Al-Ghozali berguru pada Imam al-Juaini. Hubungan mereka terjalin erat, mereka selalu menghormati gurunya meskipun lebih masyhur dalam pemahaman keagamaan (Hasan Lagulung:1989).

Sejalan dengan tingginya peranan guru dalam pendidikan Islam, maka Hamka secara ideal memberikan syarat, selayaknya seorang guru sebagai kholifah Allah harus meniru sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan profesi guru seperti al-Rahim, al-Ghofur, al-Shobur sebagainya. Karena, sebagaimana pendapat a-Nahlawi, guru yang hakiki adalah Allah, pencipta fitrah, pemberi segala potensi. Dia-lah yang menentukan hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan. Oleh karena itu selayaknya guru harus meniru maha Guru yaitu Allah dalam batas-batas kemampuan sebagai manusia.

Di samping itu, selain meniru akhlak Allah menurut Hamka, karena tugas guru yang begitu berat dan ia memerlukan contoh figure, maka selayaknya ia meniru sifat nabi yang telah teruji sangat tangguh pad posisinya sebagai guru bagi umatnya. Sifat-sifat tersebut adalah lemah lembut, tidak keras hati, pemaaf, memohonkan ampun bermusyawarah dan tawakkal (Hamka:1998). Di samping itu guru juga harus memiliki sifat lain seperti zuhud, ikhlas, kepekaan, mengetahui tabiat murid, dan menguasai pelajaran (M. Athiyah:1987).

Sebagaimana para filosof lainnya seperti al-Razy, Hamka menempatkan posisi guru sangat tinggi dan terhormat. Namun ia tidak suka adanya taklid seorang murid terhadap gurunya dan sikap guru otoriter. Karena hal itu akan mengakibatkan kejumudan. Di samping itu, Hamka pun ,membenci praktek mendewa-dewakan gurui baik di waktu hidup maupun mati. Hal ini akan membawa pemujaa yang berlebihan (kultus individu). Guru dijadikan kebenaran, kuburannya dikeramatkan, diberhalakan sebagaimana praktek orang Yahudi (Hamka:1998).

## b. Kandungan Pendidikan Islam

Dalam hal kandungan pendidikan Islam, Hamka memandang materi pendidikan Islam merupakan sebuah system yang universal, terpadu, dan berkesinambungan. Tak cukup menguasai satu bagian sementara mengabaikan bagian yang lainnya. Menurut Hamka, ada empat komponen yang menjadi unsur pembentuk kandungan pendidikan Islam. Unsur tersebut adalah iman, ilmu, akhlak, dan amal. Lebih lanjut Hamka menempatkan iman sebagai komponen utama sebagai landasan yang kokoh untuk dibangun di atasnya ilmu, akhlak, dan amal.

Komponen-komponen tersebut mempunyai substansi yang menjadi bahasan yang memperkuat kedudukan masing-masing komponen. Hal ini dapat dilihat dari rincian yang dikemukakan Hamka sebagai berikut:

### 1. Komponen Iman

Komponen iman ini meliputi iman kepada Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir.

### 2. Komponen Akhlak

Komponen ini meliputi peranan akhlak, dan pembagian akhlak, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

### 3. Komponen ilmu

Komponen ini meliputi, pengetahuan tentang manusia dan agama, pengetahuan tentang alam semesta, pengetahuan tentang filsafat, dan pengetahuan tasawuf, yang kesemuanya harus disertai dengan pembuktian ilmiah.

### 4. Komponen Amal

Komponen ini meliputi ajaran tawakkal kepada Allah, mencari kemudahan dalam hidup, amal yang percuma, dan kesalahan manusia dan taubat (Hamka:1984)

Konsep Hamka tentang kandungan pendidikan Islam Nampak sudah menyentuh saran-saran yang menjadi focus proses pendidikan, yaitu aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal dan akhlak).

Dilihat dari substansinya, maka keempat komponen tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mempunyai hubungan. Iman merupakan sumber yang menumbuhkan suburkan akhlak, akhlak berperan dan membimbing manusia untuk beramal saleh (M. Fadhil al-Ghamaly:1986). Dengan demikian iman merupakan dasar dari akhlak mulia, akhlak mulia merupakan dasar dari ilmu yang benar dan ilmu yang benar merupakan dasar dari amal saleh.

### c. Metode Dalam Pendidikan Islam

Dalam firman Allah swt disebutkan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau lebih tahu siapa yang lebih sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS An Nahl ayat 125).

Menurut Hamka, ayat ini mengandung tiga prinsip dalam menyampaikan ajaran Islam. Pertama dengan hikmah yaitu dengan bijak, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik. Prinsip ini berhubungan dengan perilaku da'i. Kedua pengajaran yang baik yaitu isi yang disampaikan dan Ketiga dengan bantahan yang baik jika terjadi polemic yang tidak dapat dielakkan lagi. Caranya menurut Hamka dengan meredam masalah yang dipolemikkan dan ditonjolkan rasa kasih sayang. Kalau terlebih

dahulu hatinya disakiti dengan cara bantahan , mungkin ia kakan enggan menerima kebenaran (Hamka:1998). Prinsip ketiga ini menyangkut tehnik.

Metode yang dikembangkan oleh pendidikan Islam senantiasa oleh nilai ketinggian, keagungan, serta keistimewaan ajaran Islam itu sendiri (M. Fadhil al-Ghamaly:1986).

Bertolak dari penafsiran Hamka terhadap surat al-Nahl ayat 125 sebagaimana tersebut di atas. Nampaknya Hamka menjadikan tiga dasar yang meliputi kebijaksanaan, pesan yang indah dan berbantahan dengan cara yang baik merupakan prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam cara dakwah yang di dalamnya termasuk pendidikan.

Dalam konsep pendidikan, satu metode mengandung adanya nilai fleksibilitas yaitu bahwa metode tersebut dapat digunakan sesuai kebutuhan dan keadaan. Menurut Hamka, al-Qur'an dan hadits menawarkan berbagai macam metode yang dapat dijadikan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut diantaranya metode ceramah, metode praktek, metode Tanya jawab, metode tauladan, metode nasehat, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode diskusi, metode historis, metode menghafal.

#### d. Posisi Anak Didik

Sejak dini, Islam telah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam telah memberikan peluang seluas-luasnya untuk berpacu memperoleh pengetahuan tanpa membedakan kelamin, status social, status ekonomi, dan tanpa adanya diskriminasi (M. Athiyah:1987)

Kesempatan untuk menuntutnya terbuka setiap saat dari buaian sampai liang lahat atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dengan demikian , setiap manusia pada hakekatnya adalah anak didik yang selalu haus dengan

ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan uraian di atas, maka konsep anak didik menurut Hamka bertolak dari konsep dasarnya tentang manusia. Bahwa setiap manusia dilahirkan membawa *ghazirah* atau *fitrah* yang dilengkapi dengan akal, hati, dan panca indera yang kesemuanya dapat dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban.

Pendidikan adalah *factor* ekstren yang berfungsi ikut membantu mngembangkan potensi yang dimiliki anak didik menuju kedewasaan. Bertolak dari pandangan Hamka tentang manusia sebagai anak didik sebagaimana di atas, maka pada anak didik terdapat kemampuan luar biasa yang dapat ditumbuhkembangkan dengan pendidikan.

Posisi kuat yang di maksud oleh Hamka mengandung arti bahwa anak didik dengan potensi alamiahnya aktif dan mampu untuk mengembangkan semaksimal mungkin kemampuan yang dimilikinya tanpa bantuan ekstern. Pandangan Hamka ini sejalan dengan teori modern dalam belajar yang menempatkan anak didik sebagai subyek bukan obyek. Dengan demikian, murid aktif menemukan ilmu baru melalui suatu cara modern dalam pendidikan yang disebut dengan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Selanjutnya menurut Hamka, anak didik haruslah memiliki sifat kritis terhadap guru. Sikap ini harus terus dikembangkan agar anak tidak bersifat *apriori* dan ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar dan sebab akibatnya. Hal ini selain bertentangan dengan prinsip Islam yang tidak membolehkan manusia bertaklid atau menurut bahasa Hamka “menuhankan guru” juga bertentangan dengan sikap ilmiah yang menurut adanya pembuktia. Jika tidak, maka akan terjadi kejumudan pada akal manusia yang sebenarnya penuh dengan potensi.

Manusia dianegarahi akal, hati, dan fikiran agar dia dapat

berhubungan dengan alam sekitarnya, menimbang baik dan buruk. Pendengaran dan penglihatan adalah sarana penghubung antara dirinya dengan segala sesuatu yang ada untuk dipertimbangkan manfaat dan mudhoratnya serta baik buruknya, sebab jika tidak manusia akan mencampur adukkan antara yang benar dengan yang salah.

Al-Qur'an memberikan contoh sikap kritis yang harus dikembangkan itu tidak boleh lepas dari nilai keimanan. Hal ini dicontohkan al-Qur'an dalam pendidikan keluarga, dimana anak didik harus bersikap kritis terhadap perintah orang tua yang dibebankan kepadanya. Sebab jika perintah orang tersebut mengandung unsure syirik kepada Allah maka harus ditolak dengan tetap menggauli keduanya dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Lukman ayat 150.

#### e. Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, tujuan pendidikan Hamka dibangun dari konsepnya tentang hidup, menurutnya manusia tersusun dari unsur materi (jasmani) dan immateri (rohani). Unsur materi bersifat fana, ia terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Sedangkan unsur immateri (roh) bersifat kekal, ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Maka konsekuensinya selain dunia yang fana manusia membutuhkan kehidupan akhirat yang kekal. Sejalan dengan itu, maka Hamka memandang pendidikan sebagai suatu proses bimbingan panjang yang harus dapat menghantarkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Keduanya harus berjalan seimbang sehingga diperoleh kebahagiaan.

Kebahagiaan hidup akan diperoleh, jika manusia melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, yaitu beribadah dalam arti yang seluas-luasnya. Disinilah peranan pendidikan sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing segala aktifitas kehidupan

manusia di dunia, agar mengandung nilai pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, yang artinya tidaklah Aku ciptakan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Depag RI:1990).

Manusia mesti beribadah kepada Allah, karena menurut Hamka, manusia telah dianugerahi akal dan jiwa. Melalui keduanya ia dapat mengetahui budi yang luhur, dan budi yang luhur menempatkannya sebagai manusia yang beradab dan berterima kasih. Hamka mencontohkan jika seseorang ditolong dari kesulitannya, maka sebagai makhluk yang beradab, ia akan berterima kasih kepada orang yang menolongnya (Hamka:1988).

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Swt mengatakan: “Wahai anak adam penuhilah hidupmu dengan beribadah kepada-Ku, niscaya akan Akuenuhi dada engkau dengan kekayaan dan Aku tutup pintu fakir miskin darimu, tapi jika engkau tidak berbuat begitu niscaya dadamu engkau penuh dengan rasa bimbang dan tidaklah Aku tutup kemiskinan engkau”.

Dari uraian di atas Hamka ingin menunjukkan bahwa ibadah adalah proses hidup yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari pendidikan, sehingga ibadah yang dilakukan member nilai-nilai positif bagi kehidupan. Maka esensi pendidikan harus menciptakan manusia yang beribadah kepada Allah. Dengan ibadah akan menghantarkan kehidupan manusia yang bahagia baik di dunia maupun akhirat.

## **Kesimpulan**

Dari konsep pendidikan Hamka, ada lima aspek yang menjadi komponen utama pendidikan Islam yaitu pendidik, materi pelajaran, metode pendidikan, anak didik, dan tujuan pendidikan.

Aplikasi komponen-komponen pendidikan tersebut adalah guru mempunyai tugas mulia. Untuk memenuhi tugasnya guru haruslah

berusaha meniru sifat Allah dalam batas-batas kemanusiaannya, materi pendidikan Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadist yang mencakup ajaran iman, akhlak, ilmu, dan amal.

Menurut Hamka, metode pendidikan Islam harus memiliki nilai fleksibilitas yang didasari oleh tiga prinsip, yaitu hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah, sedangkan bagi anak didik, Hamka memosisikan anak didik sebagai makhluk yang kuat, aktif, dan kreatif utnuk memngembangkan segala potensi dirinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, M. Athiyah.1987 *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1987.
- al-Ghomaly, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bina lmu.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy-syifa'.
- Hamka, 1998. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Husen, Ibrahim. 1999. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bintang.
- Lagulung, Hasan. 1984. *Manusia dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka AL-Husna.
- Muzhar, Atho'. 1990. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama di Indonesia*, Leiden: INIS.